

MANUSIA YANG MEWAHYU MENURUT AL-FARABY

Achmad Bahrur Rozi

Abstract: In Islam, apocalipse own to domicile central as communications media between God with the human being. Apocalipse meant as a guide by Muhammadan majority. Process of the apocalipse be deemed to have ended. Al Faraby, a Muslim philosopher, is differed from the public opinion,. Apocalipse according to Alfaraby is an ability of mind where human being reached the acquirement level (mind mustafad). This mind basically is infinite potency from *ruh* (Psyche) blown by God in early creation.

Human being is spiritual being while apocalipse is ability of psychological human being for the transcendence. At the certain level, infinite potency from this Psyche earns the communication with the tenth Mind created by God through *emanation*. God think of His self. Opinion represent the energy. God Opinion energy is Omnipoten. what big the most and super to the most create the First Mind. That way further till tenth Mind. Tired human being Mind of tenth Mind basically have apocalipse (able to communicate with Occult).

Kata Kunci : Wahyu, Akal, Transinden, dan Emanasi.

Kesalah-kaprahan umum yang terjadi pada umat Islam adalah tatkala menganggap wahyu dan pewahyuan sebagai sesuatu yang turun dan diturunkan dari atas (Tuhan) begitu saja kepada seorang utusan (di bawah) atau manusia yang dipilih-Nya, setelah itu selesai. Implikasi pemahaman instan ini tentu saja tidak sederhana dalam memahami agama. Manusia mulai tergelincir dari posisi sentralnya sebagai *kholifah fil ardl* menjadi sekedar penafsir-penafsir pasif. Sejak saat itu pula wahyu dianggap puna dan kita manusia hanya boleh menafsirkan teks-teks verbal tersebut.

Dengan pemahaman ortodok mengenai wahyu dan kenabian, terutama pada proses penderivasiannya (*tanzil*), maka banyak hal yang janggal dalam memahami posisi manusia serta hubungannya dengan Tuhan. Tuhan-pun lalu berada di sana, di seberang kita yang terpisah. Manusia terjebak pada dimensi temporal –awal dan akhir– dalam memahami firman Tuhan. Kecerdasan manusia hanya diukur dari rasio atau apa yang kita kenal dengan IQ (*Intellectual Question*), sementara emosi dan spiritualitas EQ dan SQ (*Emotional Question* dan *Spiritual Question*) yang menjadi inti kecerdasan manusia tidak diberi tempat.

Persoalan sentral yang lalu menjadi perdebatan adalah jalan untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Dikotomi antara jalan wahyu dalam arti komonikasi dari Tuhan kepada manusia dengan jalan akal yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia. Pengetahuan yang dibawa wahyu –seperti difahami di

atas— diyakini bersifat absolut dan mutlak benar, sedangkan pengetahuan yang dihasilkan melalui akal bersifat relatif, mungkin benar dan mungkin salah. Pertanyaannya kemudian, bisakah akal mencapai kebenaran absolut yang sebanding dengan wahyu yang dipredikatkan pada seorang Nabi?

Doktrin akal (*al-'aql*) yang digagas oleh al-Faraby barangkali bisa menjadi paradigma baru dalam memahami posisi manusia dalam pewayhuan. Dengan filsafat emanasi yang diajukan al-Faraby gambaran tentang *New Image of Man*, yaitu integrasi pikir dan zikir, kepala dan dada, *head and heart synthesis*, (Supadjar, 1992: 59) yang bisa menjangkau dimensi Ilahiyah benar-benar teralisasi. Peningkatan ini penting agar manusia mampu terlepas dari perangkap semata-mata pengetahuan inderawi, mampu menangkap arti-arti yang tak pernah ada dalam materi.

Harus diakui bahwa dasar-dasar psikologis dan metafisis pemikiran al-Faraby, termasuk para filsuf muslim yang lain, tentang wahyu kenabian dibangun atas dasar teor-teori Yunani tentang sifat dan kekuatan kognitif jiwa manusia. Sumber utama pemikiran mereka adalah pemikiran Aristoteles dalam bukunya, *De Anima*, tentang kemampuan intelektual jiwa, dan penjelasan dari para komentator karya Aristoteles, khususnya Alexander Aphrodisias.

Al-Faraby yang nama lengkapnya Abu Nashr al-Faraby merupakan filsuf yang memperkokoh dasar-dasar tentang “Kebenaran Pertama” (*al-Haqqu-l-Awwal*) yang telah diletakkan oleh al-Kindi. Dia dikenal sebagai Guru Kedua (*al-Mu'allimuts-Tsani*) setelah Aristoteles sebagai guru pertama. Al-Faraby seorang filsuf Islam berkebangsaan Turki, lahir di sebuah pedusunan terkenal dengan nama Bousij di daerah Farab yang kemudian menjadi nama panggilannya. Tetapi yang terpenting dalam konteks ini adalah pernyataannya bahwa soal-soal yang menyangkut “Hakekat Utama” hanya dapat dijangkau dengan ketajaman batin dan hanya dapat dihayati oleh seorang filsuf dengan merenung, dan tidak mungkin diungkapkan dengan rumusan kalimat (al-Ahwani, 1991: 79).

MEMAKNAI KEMBALI WAHYU

Makna sentral wahyu adalah “pemberian informasi” secara rahasia. Dengan kata lain, wahyu adalah sebuah hubungan komunikasi antara dua pihak yang mengandung pemberian informasi –pesan– secara samar dan rahasia. Oleh karena “pemberian informasi” dalam proses komunikasi dapat berlangsung apabila melalui kode tertentu, maka dapat dipastikan bahwa konsep kode melekat (*inherent*) dalam konsep wahyu, dan kode yang dipergunakan dalam proses komunikasi tersebut pastilah kode bersama antara pengirim dan penerima, dua pihak yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut.

Apabila nama seperti al-Kitab dan al-Qur'an dapat dianggap sebagai nama diri (*proper name*) maka “wahyu”, meskipun mengacu pada al-Qur'an, bukan berarti sebagai nama diri. Dalam hal ini acuan wahyu justru meluas, mencakup semua teks agama Islam dan non Islam. Wahyu dalam perspektif bahasa Arab sebelum al-Qur'an menunjuk pada setiap proses komunikasi yang mengandung semacam “pemberian informasi”. Dalam kamus *Lisan al-'Arab* –kamus bahasa Arab tertua– disebutkan: “Asal makna wahyu menurut bahasa adalah pemberian

informasi secara rahasia". Semua makna wahyu yang dikemukakan pengarang kamus tersebut, seperti ilham, isyarat, tulisan, dan ujaran, tercakup dalam pengertian "pemberian informasi". Masing-masing dari makna itu menunjuk pada satu cara tertentu dalam pemberian informasi. Pemberian informasi bisa dalam bentuk ucapan, tulisan, isyarat, ataupun ilham (Abu Zaid, 2002: 31).

Sekian dari cara pewahyuan yang diyakini dalam Islam berkaitan dengan al-Qur'an adalah bahwa wahyu itu tidak bersifat langsung, tetapi melalui utusan, malaikat, yang mewahyukan kepada penerima, dengan izin Allah, apa yang Dia kehendaki. Gambaran komunikasi tersebut adalah komunikasi melalui perantara, yaitu malaikat yang disebut dengan *ar-ruh*. Akan tetapi, konsep ini menyisakan pertanyaan mengenai bagaimana komunikasi antara Allah dan malaikat: pertama, berkaitan dengan kode yang digunakan dalam komunikasi tersebut, dan kedua, komunikasi antara malaikat dengan rasul mengenai proses penerimaan (wahyu) selama kode yang dipergunakan oleh keduanya adalah bahasa Arab. Pertanyaannya adalah bagaimana (proses) *inzal* dan maknanya? Bagaimana komunikasi vertikal antara Allah dan Jibril dan kode yang digunakan dalam komunikasi ini.

Ungkapan Allah "mengajari cara membaca" memberikan ruang spekulasi yang luas, dan problematika itu muncul ke permukaan dalam bentuk lain. Pertanyaannya kemudian, al-Qur'an yang dibawa turun Jibril, apakah berupa kata atau makna, atau apakah teks dengan isi dan bentuknya, atautkah berupa isi, makna, dan kandungan, kemudian Nabi membungkusnya dengan bahasa Arab. Dengan kata lain, apakah komunikasi antara Jibril dan Muhammad, sebagai wahyu dalam pengertian ilham, atau wahyu perbal?

Ada satu yang menarik ketika Musa Kalimullah mempelajari ilmu gaib kepada Khaidir seorang yang masih diperdebatkan apakah ia Nabi atau bukan. Khaidir mengatakan pada Musa, "Jika kamu menuntut pelajaran kepadaku, jangan kamu bertanya sehingga aku terangkan tentang hal itu kepadamu" (QS. Kahfi,70). Dengan kata lain, Khaidir menyuruh Musa untuk melakukan tapa (*laku*) dengan berpuasa dan diam (tak berkata-kata sepele katapun), serta membulatkan tekad bahwa Allah itu Maha Adil terhadap keadaan dan kejadian. Terbukti Musa gagal karena ia masih terjebak pada logika rasional kausalitas. Ia belum memahami bahasa Khaidir karena pemahamannya hanya sebatas pemahaman lahiriah (Supadjar, 1992: 62).

Khaidir dalam hal ini adalah gambaran manusia yang mampu berkomunikasi dengan Allah melalui daya rasa manusia yang berpusat di hati sanubari. Ia adalah sosok yang tidak hanya mempertajam daya pikirnya dengan memusatkan perhatian pada hal-hal yang bersifat murni abstrak, tetapi juga mempertajam daya rasa atau kalbunya dengan menjauhi hidup kematerian dan berusaha terus-menerus pada penyucian jiwa. Khaidir adalah gambaran seorang yang mampu melihat dan berdialog dengan Allah dan Musa-pun harus belajar kepadanya. Bukankah dengan demikian Khaidir telah menerima wahyu.

Al-Faraby secara mengagumkan memperinci potensi-potensi Ilahiyah yang melekat pada manusia untuk bisa mencapai wahyu. Secara umum gambaran al-Faraby adalah kelanjutan dari klasifikasi mengagumkan yang diberikan Ibn Sina

(980-1037M). Menurut Ibn Sina, jiwa tumbuhan (*nabati*) memiliki tiga daya: 1) daya makan, 2) daya tumbuh, dan 3) daya mencerap. Jiwa binatang memiliki dua daya: *pertama*, penggerak, dan *kedua*, mencerap. Jiwa nabati adalah kesempurnaan awal bagi benda alami yang organis dari segi makan, tumbuh dan melahirkan. Adapun jiwa hewani, disamping memiliki daya makan untuk tumbuh dan melahirkan, juga memiliki daya untuk mengetahui hal-hal yang kecil dan daya merasa.

Daya penggerak bisa berbentuk nafsu (*syahwat*) serta amarah dan bisa pula berbentuk gerak tempat. Daya mencerap terbagi dua: pertama, daya mencerap dari luar melalui panca-indra lahir, yaitu pengetahuan, pendengaran, penciuman, perasaan lidah dan perasaan tubuh; kedua, daya mencerap dari dalam melalui panca-indra batin. Jika jiwa tumbuh-tumbuhan dan jiwa binatang mempunyai lebih dari satu daya, jiwa manusia (*insani*) hanya mempunyai daya berfikir yang disebut akal. Akal ini terbagi menjadi dua :

1. Akal praktris yang menerima arti-arti yang berasal dari materi melalui indera pengingat yang berasal dari materi melalui indera pengingat yang ada pada jiwa binatang.
2. Akal teoretis yang menangkap arti-arti murni, arti-arti yang tak pernah ada dalam materi, seperti Tuhan, roh dan malaikat.

Akal praktis memusatkan perhatian kepada alam materi, menangkap kekhususan atau juziyyat (*particulars*). Akal teoritis sebaliknya, bersifat metafisis, mencurahkan perhatian kepada dunia imateri dan menangkap keumuman atau kulliyat (*universals*). Akal praktis, jika dihubungkan dengan nafsu binatang akan menimbulkan rasa malu, sedih dan sebagainya; jika dihubungkan dengan daya penganggap dari indera batin binatang ia akan memperbedakan apa yang baik dari apa yang rusak dan akan menghasilkan kecakapan mencipta dalam diri manusia. Jika dihubungkan dengan akal teoretis ia akan melahirkan pendapat-pendapat masyhur, seperti berdusta adalah tidak baik, tidak adil itu tidak baik, dan sebagainya.

Akal praktis harus mengontrol dan memimpin jiwa binatang dan kalau ia berhasil dalam tugasnya, manusia bersangkutan akan mempunyai budi pekerti luhur. Pada akal praktislah bergantung timbulnya kebajikan dan kejahatan pada diri seseorang. Akal teoretis mempunyai empat derajat: 1) akal materil yang hanya berupa potensi belaka dan belum sanggup menangkap arti-arti murni, 2) akal bakat di mana ia mulai sanggup berpikir secara murni berupa pengertian dan kaedah umum, seperti seluruh lebih besar dari sebagian, 3) akal aktuil yang telah lebih mudah dan lebih banyak menangkap pengertian dan kaedah umum dimaksud dan dapat dikeluarkan setiap kali dikehendaki, dan 4) akal perolehan (*al-'aqlul Mustafad*), yaitu akal yang di dalamnya arti-arti abstrak tersebut selamanya siap untuk dikeluarkan dengan mudah sekali (Ibn Sina, 1952: 145).

Akal dalam derajat ke-empat inilah akal yang tertinggi dan terkuat dayanya. Akal ini dimiliki para filsuf yang dapat memahami alam murni abstrak yang tak pernah ada dalam materi. Akal perolehan yang telah bergelimang dalam keabstrakan ini dapat menangkap cahaya segala cahaya (*nur 'ala nur*) yang dipancarkan Tuhan ke alam materi melalui Akal Yang Kesepuluh.

Akal Yang Kesepuluh adalah Akal-akal yang diciptakan Tuhan melalui pancaran dalam filsafat emanasi al-Faraby. Tuhan berpikir tentang diri-Nya; pemikiran merupakan daya, dan daya pemikiran Tuhan Mahakuasa yang besar dan hebat itu menciptakan Akal Pertama. Akal Pertama berpikir pula tentang Tuhan dan tentang dirinya sendiri; daya ini menghasilkan Akal Kedua dan Langit Pertama. Akal Kedua berpikir pula tentang Tuhan dan tentang dirinya sendiri dan menghasilkan Akal Ketiga dan bintang-bintang. Demikianlah seterusnya tiap Akal berpikir tentang Tuhan dan dirinya sendiri dan menghasilkan Akal Ketiga, Keempat, Kelima, Keenam, Ketujuh, Kedelapan, Kesembilan, dan Kesepuluh.

Daya pemikiran Akal Kesepuluh sudah lemah untuk menghasilkan akal sejenisnya dan hanya sanggup menghasilkan bumi. Tiap-tiap Akal yang berjumlah sepuluh itu mengatur planetnya masing-masing. Akal-akal ini adalah malaikat dengan Akal Kesepuluh merupakan Jibril yang mengatur bumi (Al-Fakhuri dan Al-Jar, 1957: 239). Perlu diingat di sini bahwa filsafat emanasi disesuaikan dengan ilmu astronomi yang ada pada zaman al-Faraby.

Namun begitu, perbedaan mendasar antara al-Faraby dan Ibn Sina adalah bahwa menurut al-Faraby kemampuan akal awal yang disebut dengan akal potensial sejak awal keberadaannya berkecenderungan untuk memikirkan alam materi. Jadi menurut al-Faraby, pikiran manusia dapat mencapai kesempurnaan ketika ia menjadi *akal mustafad*. Meskipun derajatnya lebih rendah dari akal aktif, akal mustafad merupakan aktivitas murni yang tidak lagi membutuhkan fakultas-fakultas jiwa rendah untuk aktivitasnya.

Sementara bagi Ibn Sina, akal potensial adalah substansi non-material yang kekal dan bersifat personal yang dilahirkan dalam eksistensi individu. Aktualisasinya dimulai ketika manusia menangkap kebenaran-kebenaran umum primer yang merupakan basis semua demonstrasi. Menurut Ibn Sina, bentuk-bentuk yang bisa dipahami dan diterima oleh akal manusia tidaklah dihasilkan dengan cara abstraksi dari materi, tetapi memancar langsung dari Akal Aktif yang melakukan pertimbangan dan perbandingan bentuk-bentuk imajinatif. Dengan demikian, nabi adalah seorang yang dianugerahi bakat intelektual luar biasa sehingga dengan bakat tersebut, ia mampu mengetahui sendiri semua hal tanpa bantuan pengajaran oleh sumber-sumber eksternal.

MANUSIA YANG MEWAHYU

Manusia adalah makhluk rohani yang dengan potensi rohaniannya ia mampu mentransindensi diri. Manusia dengan akalnya berpotensi menggapai yang tak terkatakan dari Tuhan. Akal inilah yang oleh al-Faraby di sebut dengan akal *mustafad* (perolehan) yang mampu menangkap pancaran nur Ilahiyah serta mampu berkomunikasi dengan akal ke sepuluh yang disebutnya dengan roh kudus, yakni Jibril. Pada taraf ini ruh-Qur'an menjadi satu dalam dirinya dan manusia telah menjadi seorang nabi, paling tidak bagi dirinya sendiri.

Tatapi akal di sini harus dibedakan dengan pengertian akal dalam bahasa Inggris (*intellect*) yang berarti daya berpikir yang terdapat dalam otak yang biasanya diposisikan secara berlawanan dengan istilah "hati" atau daya jiwa (*nafs nathiqah*). Akal menurut al-Faraby kira-kira mendekati pengertian istilah Yunani

nous yang berarti daya berpikir yang terdapat dalam jiwa manusia. Akal adalah salah satu daya dari jiwa (*an-nafs* atau *ar-ruh*) yang terdapat dalam diri manusia. Kata-kata *an-nafs* dan *ar-ruh* berasal dari al-Qur'an, dan juga telah masuk ke dalam bahasa kita dalam bentuk nafsu, nafas dan roh.

Roh (*ruh*) berasal dari alam arwah yang memerintah dan menggunakan jasad yang dicipta (*fana*) sebagai alatnya. Roh berasal dari tabiat Ilahi dan cenderung dan pasti kembali ke asal semula. Ia selalu dinisbahkan kepada Allah dan tetap berada dalam keadaan suci. Hal ini dinyatakan oleh Allah karena ruh bersifat kerohanian dan selalu dalam keadaan suci, maka setelah ditiup Allah dan berada dalam jasad, ia tetap suci. Roh di dalam diri manusia berfungsi sebagai sumber moral yang baik dan mulia. Roh di sini merupakan kebalikan dari jiwa (*an-nafs*).

Jadi, jiwa mempunyai tiga buah sifat, yaitu jiwa yang telah menjadi tumpukan sifat-sifat yang tercela, jiwa yang telah melakukan perlawanan pada sifat-sifat tercela, dan jiwa yang telah mencapai tingkat kesucian, ketenangan dan ketentraman, yaitu jiwa *muthmainnah*. Jiwa *muthmainnah* adalah jiwa yang selalu berhubungan dengan roh. Roh bersifat Ketuhanan sebagai sumber moral mulia dan terpuji, dan ia hanya mempunyai satu sifat, yaitu suci. Jiwa *muthmainnah* inilah yang telah dijamin Allah langsung masuk surga (kebahagiaan).

Dalam filsafat emanasi, akal manusia –jiwa *muthmainnah*– yang telah mencapai derajat perolehan (*mustafad*) dapat mengadakan hubungan dengan Akal Kesepuluh, yaitu *ar-ruh* (Jibril). Konomikasi itu bisa terjadi karena akal perolehan telah begitu terlatih dan begitu kuat daya tangkapnya sehingga sanggup menangkap hal-hal yang bersifat abstrak murni. Seorang Nabi, demikian menurut Ibn Sina, dianugrahi Tuhan akal yang mempunyai daya tangkap luar biasa sehingga tanpa latihan ia dapat mengadakan konomikasi langsung dengan Jibril (*roh kudus*).

Perbedaan manusia pada umumnya dengan Nabi adalah bahwa Nabi telah difitrahkan seluruh jasmani dan rohaninya, berubah menjadi malaikat dari *dunia atas*, dapat berubah menjadi malaikat secara faktual dalam sekejap. Ia dapat melihat *dunia atas*, berada dalam dunia mereka, dapat mendengar percakapan rohani dan titah ketuhanan dalam waktu yang sekejap itu. Para Nabi tersebut diciptakan Tuhan untuk memiliki kemampuan untuk melepaskan kemanusiaannya dalam waktu sekejap itu, yaitu pada situasi *mewahyu* (Ibn Khadun, 95). Karena itu, sebenarnya komunikasi Nabi tidak harus melalui akal dalam derajat perolehan tapi melalui akal dalam derajat materil.

Karena itu, penyair Sufi besar Jalaluddin Rumi mengatakan bahwa setiap orang memiliki potensi untuk menerima wahyu, walaupun wahyu yang diterimanya berada di bawah yang diterima Nabi. Dalam *Diwan*-nya dia menulis antara lain: "Dari langit setiap saat wahyu diturunkan ke relung kalbumu, "Bagai sampah berapa lama usia hidupmu akan bertahan di bumi? Mikrajlah!". Barang siapa yang merasa beban jiwanya berat, pada akhirnya akan menjadi sampah. Jika sampah telah penuh melampaui tong sampah, bersihkan!

Dalam beberapa sajaknya Iqbal juga mengatakan yang serupa dengan Rumi.

Malah Iqbal mengatakan bahwa seorang yang ingin memahami dan menghayati kandungan terdalam al-Qur'an haruslah membacanya dengan penuh perasaan, seakan-akan ia sendiri yang menerima wahyu itu. Namun di tempat lain Iqbal menganggab bahwa akhir lembaga kenabian merupakan buah ide besar, berdasarkan pendapat bahwa pada tingkat evolusi yang lebih tinggi, manusia harus memiliki ciri-ciri leluhurnya (Narain, 1989: 15).

Pemahaman semacam ini adalah jalan untuk manusia, atau wujud rohani manusia, mampu membenamkan dirinya dalam jurang yang dalam sekali tanpa alas dari "Ketiaadaan" ilahi. Seperti ketika Musa melihat Kehadiran Tuhan di Gunung Sinai, ia mencapai pengalaman rohani itu; ketika ia naik selangkah demi selangkah sehingga masuk ke dalam kegelapan awan Tuhan. Ketika itu Musa menutup matanya kepada semua pengetahuan positif, menyingkirlah semua pikiran dan pengelihatan, karena ia sepenuhnya milik dan berasal dari Dia yang tidak terjangkau oleh pikiran dan pengetahuan inderawi, sehingga ia bersatu dengan Dia (Noer, 1998: 145). Itulah tingkat tertinggi dari kemanusiaan, yaitu dimensi keempat yang mampu menggapai wahyu atau *mewahyu*.

Kiranya pemahaman *tanzil* semacam ini lebih memposisikan manusia pada posisi sebenarnya untuk senantiasa melakukan pengembaraan mengejar kualitas jiwa ke tahap *malakut*, dan bukan pasif menyerah pada semata-mata wahyu verbal. *Pewahyuan* dalam pengertian ini adalah potensi manusia untuk menggapai yang abstrak dari *lauhul mahfuz* (gaib) dan pelepasan diri dari belenggu keduniawian. Lalu secara Teofani Tuhan menyatakan diri secara pribadi bagi pribadi-pribadi pilihan paskah *mutmainnah* (terdaftar –diakusamakan). Nabi dan Rasul adalah contoh pilihan yang layar kesadarannya mendekati kesadaran di sisi-Nya, *lauhul mahfuz* tersebut (Supadjar, 2000: 195).

PENUTUP

Wahyu adalah proses pencapaian manusia atau merupakan pencapaian dimensi keilahiyan seorang manusia dan kenabian adalah adalah tingkat tertinggi perkembangan kesadaran kemanusiaan. Bagi manusia, pada dimensi ini, tak ada dalil dan sebab yang merisaukan dan memalingkan. Dalil mereka adalah Rasulullah dan Iman mereka adalah al-Qur'an. Ia tidak mengenal Tuhan melalui berita juga dalil-dalil. Ia mengenal Tuhan melalui Tuhan melalui potensi *Lahut*-nya dan melepaskan diri dari *nasut*-nya. Ini sesuai dengan Hadis Qudsi: "*Aku adalah khazanah yang tersembunyi, dan ingin diketahui, maka aku ciptakan dunia*". Ini berarti bahwa polaritas yang mengambil tempat dalam realitas pada dasarnya adalah polarisasi kesadaran-Diri, yakni polarisasi –Diri Realitas ke dalam subjek dan objek, mengetahui dan diketahuai, Tuhan dan hamba.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Fuad al-Ahwani, 1997, *Filsafat Islam*, cet. Ke-VIII, Pustaka Firdaus, Jakarta
- Damardjati Supadjar, 2000, *Filsafat Ketuhanan Menurut Alfred North Whitehead*, Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta

- Damardjati Supadjar, 1992, Sosok dan Perspektif Filsafat Islam Tinjauan Aksiologis, dalam *Filsafat Islam; Kajian Ontologis, Epistemologis, Aksiologis, Historis, Prospektif*, editor Irma Fatima, Lembaga Studi Filsafat Islam (LESFI), Yogyakarta
- H. Al-Fakhuri dan Kh. Al-Jar, 1957, *Tarikhul Falsafatil Arabiyah*, jilid II Darul Ma'arif, Caero
- Harsh Narain, 1989, Konsep Wahyu Dalam Islam dan Hinduisme, dalam *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an*, no. 2, vol. II, Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF), Jakarta
- Ibn Sina, 1952, *Ahwalun Nufus*, Isa al-Baby al-Halaby, Cairo
- Ibn Khaldun (Abdurrahman), tanpa tahun, *Al-Muqaddimah*, Dar Ihya'it Turatsil Araby, Bairut
- Kautsar Azhari Noer, 1998, Tuhan Yang Diciptakan dan Tuhan Yang Sebenarnya, dalam *Jurnal Pemikiran Islam Paramadina*, vol. I, no. 1, Paramadina, Jakarta
- Nasr Hamid Abu Zaid, 1996, *Mafhumun-Nash; Dirosah fi Ulumil-Qur'an*, al-Markazu-Tsaqafy, Beirut